

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara esensial, manusia merupakan makhluk yang memiliki dua dimensi, yakni sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam kedudukannya sebagai individu, manusia memiliki ciri khas atau karakteristik unik yang membedakannya dengan individu lain (Sujanto, 2012). Sementara itu, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun sosial (Simmel, 2004). Hal ini sejalan dengan pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa "*zoon politicon*", manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang hidup berkelompok dan saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup secara terisolasi, melainkan membutuhkan keberadaan orang lain untuk menunjang kehidupannya. Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia senantiasa berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosialnya (Bronfenbrenner, 1979). Proses interaksi inilah yang mendorong manusia untuk hidup bersama dalam suatu tatanan yang disebut masyarakat. Seiring dengan berkembangnya rasa ingin tahu serta tuntutan pemenuhan kebutuhan yang semakin kompleks, kehidupan sosial manusia pun terus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dinamika zaman (Parsons, 1951). Perubahan-perubahan sosial ini merupakan konsekuensi logis dari sifat dasar manusia yang selalu berusaha menyesuaikan diri dengan tantangan dan peluang dalam kehidupan

bermasyarakat.

Di era globalisasi yang semakin kompetitif seperti saat ini, pendidikan memiliki peranan strategis dalam menjaga keberlanjutan kehidupan manusia. Pendidikan menjadi sarana utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Tilaar, 2009), yang pada gilirannya akan mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional secara menyeluruh. Melalui proses pendidikan yang terencana dan berkualitas, diharapkan dapat tercipta generasi manusia yang memiliki kemampuan intelektual, keterampilan, serta karakter yang kuat. Pada era kontemporer yang ditandai dengan dinamika perubahan global, reformasi sektor pendidikan hendaknya mengacu pada kerangka acuan internasional. UNESCO merekomendasikan empat fondasi utama sebagai prinsip penyelenggaraan pendidikan, yaitu *learning to know* (menguasai cara memperoleh pengetahuan), *learning to do* (mengembangkan keterampilan praktis), *learning to be* (memantapkan jati diri), dan *learning to live together* (membangun harmoni sosial). Prinsip-prinsip universal ini menjadi pijakan strategis dalam merancang proses pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan tuntutan zaman, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Implementasi nilai-nilai tersebut memerlukan inovasi pedagogis yang mampu mengakomodasi kebutuhan kognitif dan afektif peserta didik secara terintegrasi (UNESCO, 1996; Dantes, 2014). Keempat pilar ini bertujuan membentuk individu yang utuh, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga dunia, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi demi kelangsungan hidup yang berkelanjutan dan harmonis dengan lingkungan hidupnya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut,

diperlukan adanya sistem pendidikan nasional yang holistik dan adaptif, mampu menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan peserta didik secara komprehensif (OECD, 2018). Sistem pendidikan yang demikian diharapkan tidak hanya fokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter, keterampilan abad 21, dan kecakapan hidup yang berkelanjutan.

Landasan yuridis penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Pasal 20 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengamanatkan peran strategis proses edukatif. Lembaga pendidikan tidak hanya berkewajiban mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk watak dan martabat anak bangsa. Lebih jauh lagi, tujuan utama yang ingin diraih adalah terwujudnya individu-individu unggul yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, melainkan juga ketangguhan spiritual, akhlak terpuji, serta keterampilan hidup yang memadai. Mereka diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif, berdikari, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis. Memperkuat landasan filosofis tersebut, Lasmawan (2010:2) mengemukakan sebuah pandangan kritis mengenai urgensi persiapan sumber daya manusia. Menurutnya, kompleksitas tantangan global di masa mendatang menuntut adanya kesiapan yang komprehensif dari generasi penerus. Proses pendewasaan dan pembekalan kapabilitas bagi kaum muda harus dilakukan secara terencana dan mendalam agar mereka mampu bertahan serta berkontribusi secara signifikan di tengah perubahan zaman yang dinamis. Persiapan ini tidak hanya berupa penguasaan pengetahuan dan

keterampilan praktis, tetapi juga meliputi pembentukan pengetahuan sosial, nilai-nilai sosial, serta keterampilan sosial. Dengan bekal tersebut, peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan hidup sekaligus mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Kesadaran sosial merupakan aspek fundamental yang perlu diasah dalam diri peserta didik. Kepekaan terhadap realitas di sekitar menjadi bekal esensial agar mereka mampu merespons berbagai dinamika kemasyarakatan yang terjadi. Kondisi ini menempatkan suatu bidang kajian pada posisi sentral, yakni mata pelajaran yang berfungsi mengharmoniskan percepatan teknologi dengan prinsip-prinsip humaniora. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) hadir untuk mengisi ruang tersebut. Disiplin ini dirancang sebagai wahana integratif yang memadukan penguasaan saintifik dengan penguatan nilai-nilai etika dan sosial. Melalui pembelajaran IPAS, proses edukasi tidak semata-mata mengejar capaian kognitif di ranah sains, melainkan juga berupaya merevitalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang acap kali tergerus oleh laju modernisasi dan kemajuan teknologi (Dewey, 1938; Freire, 1970).

IPAS merupakan bidang kajian yang memadukan dua konsep penting yang saling berhubungan, yaitu pendidikan tentang alam dan pendidikan tentang kehidupan sosial manusia. Secara etimologis, pendidikan memiliki dua makna utama. Pertama, pendidikan dipahami sebagai suatu disiplin ilmu yang secara teoritis mempelajari proses dan fenomena yang terjadi dalam usaha manusia mendidik dan belajar. Kedua, pendidikan dimaknai sebagai suatu praktik nyata atau usaha sadar yang dilakukan oleh berbagai elemen, baik itu negara, masyarakat, keluarga, maupun individu, untuk mencapai

tujuan tertentu dalam kehidupan (Tilaar, 2009). Senada dengan pemikiran tersebut, Lasmawan (2010:348) memaknai pendidikan sebagai sebuah ikhtiar terencana yang diinisiasi oleh berbagai elemen, baik negara, komunitas masyarakat, unit keluarga, maupun perorangan. Upaya kolektif ini pada hakikatnya merupakan tindakan reflektif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas eksistensi manusia serta melancarkan proses adaptasi dan interaksinya dalam lingkungan sosial. Dengan kata lain, esensi dari proses edukatif adalah membekali individu agar mampu menjalani kehidupan bermasyarakat secara lebih bermakna dan berdaya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi merupakan gerakan sadar dan terencana untuk membantu manusia hidup lebih baik di tengah masyarakatnya. Dengan demikian, pendidikan IPAS menjadi wadah yang relevan dalam membentuk pemahaman peserta didik tidak hanya mengenai fenomena alam, tetapi juga tentang interaksi sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga mendukung terwujudnya manusia yang berpengetahuan luas, adaptif, serta berempati terhadap lingkungan alam dan sosialnya (Dewey, 1938; Vygotsky, 1978).

Pembelajaran IPAS memiliki orientasi yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan alam dan sosial, tetapi juga diarahkan untuk membentuk warga negara yang baik, yaitu individu yang cerdas secara intelektual, bijaksana dalam bertindak, serta berlandaskan moral yang kuat (Lickona, 1991). Melalui transformasi pendidikan yang berkelanjutan, cita-cita melahirkan aktor-aktor sosial yang berintegritas dan memberikan sumbangsih nyata bagi komunitasnya dapat terwujud. Dalam ranah

pembudayaan karakter, institusi pendidikan berperan sebagai ruang pengembangan bagi peserta didik yang memiliki beragam keunikan personal. Mereka diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur, antara lain sikap jujur dalam bertindak, komitmen terhadap amanah, tutur kata yang sopan, empati terhadap sesama, serta apresiasi terhadap perbedaan (Brookhart, 2010), membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan kemandirian dalam menghadapi tantangan kehidupan. Tidak hanya itu, melalui pembelajaran yang kontekstual, peserta didik juga diajak untuk memiliki semangat kebangsaan dan rasa bangga terhadap karya budaya bangsanya sendiri, sebagaimana ditekankan dalam nilai-nilai pendidikan karakter bangsa Indonesia (Kemendikbud, 2010). Dengan demikian, pembelajaran IPAS menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara holistik.

Mutu pendidikan yang berkualitas tercermin dari optimalnya capaian hasil belajar siswa pada berbagai ranah, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor (Bloom, 1956). Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah bersama para pakar pendidikan telah melakukan berbagai strategi, seperti penyelenggaraan seminar, pelatihan peningkatan kompetensi guru, penguatan penguasaan materi, serta inovasi dalam metode pembelajaran (Depdiknas, 2010). Selain itu, perhatian pemerintah juga difokuskan pada pengembangan kualitas peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan sikap dan karakter yang positif. Pada proses pembelajaran IPAS, guru berperan penting dalam memfokuskan perhatian terhadap capaian hasil belajar siswa, sebab hasil belajar tersebut menjadi

indikator utama dalam menilai keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sejalan dengan itu, Djamarah (dalam Susrama, dikutip oleh Andhika, 2024) mendefinisikan pencapaian akademik sebagai buah dari serangkaian aktivitas yang telah dieksekusi, baik yang dikerjakan secara mandiri maupun kolektif. Capaian tersebut merepresentasikan bentuk nyata dari seluruh rangkaian proses pembelajaran yang telah dilalui oleh peserta didik. Dengan kata lain, prestasi belajar bukan sekadar angka atau nilai, melainkan manifestasi otentik dari pengalaman edukatif yang terakumulasi selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Wujud konkret ini dapat diamati melalui berbagai indikator, seperti penguasaan konsep, keterampilan aplikatif, serta perubahan perilaku yang konstruktif. Slameto (2003:50) juga menambahkan bahwa hasil belajar ditandai oleh beberapa ciri utama, yaitu: (1) adanya perubahan sebagai akibat dari proses belajar, (2) perubahan tersebut bersifat positif, serta (3) membawa dampak yang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Proses belajar yang dilakukan secara sadar dan terencana akan mendorong siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang lebih baik dibandingkan sebelumnya (Sudjana, 2011). Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS, yang sejatinya merupakan salah satu inovasi dalam pendidikan nasional, masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan tersebut adalah kurang optimalnya integrasi model pembelajaran serta keterbatasan referensi dalam menyusun organisasi materi pembelajaran, sehingga berdampak pada belum maksimalnya proses penilaian hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan

dukungan sumber belajar dan pengembangan model pembelajaran yang relevan agar implementasi kurikulum benar-benar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah.

Hasil pembelajaran IPAS menunjukkan adanya permasalahan yang cukup signifikan di lapangan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, guru-guru sering menghadapi kendala berupa rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPAS. Kondisi ini tak bisa dilepaskan dari metode pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung membosankan. Penyampaian materi yang selama ini dominan menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran tradisional yang sudah mulai ditinggalkan, berkontribusi pada menurunnya antusiasme belajar siswa. Dampak lanjutan dari pendekatan pedagogis yang kurang variatif adalah menurunnya gairah intrinsik peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Fenomena ini selaras dengan data empiris yang terdokumentasi di lingkungan SD Gugus Melinggih Kelod. Berdasarkan catatan administratif sekolah, capaian akademik bidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat IV masih memperlihatkan kondisi yang belum optimal. Analisis terhadap hasil asesmen sumatif terbaru mengungkapkan bahwa proporsi signifikan dari populasi siswa kelas IV belum mampu melampaui ambang batas ketuntasan yang telah ditentukan. Ketidakmampuan mencapai standar kompetensi minimal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara target kurikulum dengan daya serap peserta didik. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk mata pelajaran tersebut ditetapkan dalam rentang 70 hingga 85, namun realitas di lapangan menunjukkan rerata nilai yang diperoleh siswa

masih berada di bawah interval tersebut. Kondisi ini memperkuat indikasi bahwa proses transfer pengetahuan belum berjalan secara efektif. Gambaran komprehensif mengenai distribusi nilai dan tingkat ketuntasan belajar siswa tersaji dalam Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Nilai ulangan Harian kelas IV SD Gugus Melinggih Kelod

No	SDN Gugus Melinggih Kelod	KKTP (Interval)	T.P. 2025/2026	
			Jumlah siswa	Rata- rata nilai
1	SD N 1 Melinggih Kelod	75-85	35	67,03
2	SD N 2 Melinggih Kelod	70-85	37	62,22
3	SD N 3 Melinggih Kelod	70-80	12	66,03
4	SD N 4 Melinggih Kelod	75-85	36	61,56

(Sumber: dokumen guru kelas IV di SD Gugus Melinggih Kelod)

Berdasarkan uraian pada Tabel 1.1 permasalahan utama yang teridentifikasi di SD Gugus Melinggih Kelod adalah kurangnya variasi dan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat atau minimnya variasi dalam penerapan model-model pembelajaran berdampak signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa. Ketika pembelajaran didominasi oleh metode ceramah di mana guru hanya berbicara di depan kelas, siswa cenderung merasa jenuh dan kehilangan motivasi belajar. Kondisi ini tentunya berimplikasi langsung pada menurunnya efektivitas pembelajaran yang berlangsung, sehingga hasil belajar siswa tidak optimal. Selain itu, rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar juga berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran yang berlangsung secara nyata di dalam kelas. Dalam konteks pengembangan potensi siswa, pendidik

memiliki peran sentral sebagai pengelola pembelajaran yang efektif. Guru dipandang sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan, karena keberhasilan pembelajaran banyak ditentukan oleh bagaimana guru merancang, mengelola, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Sanjaya, 2016). Esensi dari penyelenggaraan proses edukatif yang bermutu terletak pada kemampuannya menggerakkan partisipasi intensif peserta didik sekaligus memperdalam penguasaan mereka terhadap konten kurikulum. Suatu kegiatan pembelajaran baru dapat dikategorikan efektif apabila mampu mentransformasi peran siswa dari sekadar penerima informasi pasif menjadi subjek aktif yang mengolah pengetahuan. Dalam setting ideal, para pembelajar tidak hanya duduk menyimak, melainkan terlibat dalam dialektika pemikiran, mengasah kemampuan analitis, serta mengkonstruksi pemahaman secara utuh terhadap substansi materi yang dipelajari. Dengan demikian, kualitas proses belajar mengajar diukur dari sejauh mana ia berhasil menciptakan ruang eksplorasi intelektual yang mendorong peserta didik mencapai level pemahaman yang komprehensif dan aplikatif (Slavin, 2018). Untuk mewujudkan keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka di kelas, diperlukan perencanaan pembelajaran yang matang dan terarah. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang inovatif, mampu menghadirkan variasi strategi dan media, serta menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran atau *student-centered learning*. Dengan pendekatan seperti ini, maka perkembangan siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor diharapkan dapat tercapai secara optimal, sehingga prestasi belajar siswa meningkat secara menyeluruh.

Berbagai model pembelajaran inovatif telah dikembangkan guna menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna bagi siswa. Melalui penerapan model-model tersebut, diharapkan siswa mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal tanpa merasa jenuh atau bosan. Model pembelajaran yang bersifat inovatif menuntut keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas belajar, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Determinasi terhadap suatu pendekatan pedagogis tidak dapat dilakukan secara arbitrer, melainkan harus mempertimbangkan tiga aspek fundamental. Ketiga aspek tersebut meliputi profil unik peserta didik dengan segala keragaman karakternya, sifat dan kedalaman konten kurikulum yang hendak disampaikan, serta konteks ekologis tempat berlangsungnya interaksi edukatif. Lebih dari sekadar kesesuaian teknis, metode pengajaran yang diimplementasikan semestinya memiliki kapasitas untuk menciptakan ruang eksplorasi yang partisipatif, menstimulasi daya cipta, serta menghadirkan pengalaman belajar yang immersif. Apabila ketiga elemen ini terpenuhi, maka secara alamiah dorongan internal siswa untuk menggali pengetahuan akan terbangun dan termotivasi untuk terus belajar (Joyce, Weil, & Calhoun, 2011). Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan pembelajaran yang kurang efektif di Indonesia adalah melalui pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mampu membangun kinerja siswa, memotivasi mereka, dan menumbuhkan semangat belajar mandiri. Dalam konteks ini, dimensi Profil Pelajar Pancasila menjadi penting sebagai kerangka untuk membentuk siswa yang mampu menghadapi tantangan, siap

berkembang secara mandiri, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan (Kemendikbudristek, 2021). Beragam alternatif strategi instruksional sesungguhnya tersedia untuk mengoptimalkan capaian akademik peserta didik. Namun, berdasarkan diagnosis terhadap problematika empiris yang teridentifikasi di lingkungan Sekolah Dasar Gugus Melinggih Kelod, diambil keputusan untuk mengadopsi pendekatan tertentu yang diyakini paling relevan. Pendekatan dimaksud adalah kolaborasi antara model Problem Based Learning (PBL) dengan integrasi elemen permainan yang bersifat mendidik. Kombinasi metodologis ini diproyeksikan mampu mentransformasi atmosfer pembelajaran menjadi lebih dinamis, menggembarakan, dan sarat makna bagi para siswa. Karakteristik utama dari PBL adalah membuka akses seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan persoalan-persoalan otentik yang terjadi di keseharian. Proses ini meniscayakan keterlibatan aktif mereka dalam mengurai kompleksitas masalah, merumuskan hipotesis, serta mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri maupun kolektif. Keterlibatan intensif tersebut pada gilirannya merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi, menumbuhkan orisinalitas gagasan, serta membiasakan mereka untuk mengambil keputusan secara kolaboratif. Dengan demikian, integrasi PBL dan permainan edukatif tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kapasitas problem solving yang esensial bagi perkembangan intelektual siswa (Hmelo-Silver, 2004). Di sisi lain, kehadiran elemen permainan yang bersifat mendidik mampu mentransformasi dinamika ruang kelas menjadi lebih partisipatif dan atraktif. Atmosfer kegembiraan yang

tercipta melalui aktivitas bermain berperan sebagai katalis yang membangkitkan dorongan internal peserta didik untuk terlibat secara sukarela dan antusias dalam setiap tahapan pembelajaran. Ketika siswa merasakan pengalaman belajar yang imersif dan menghibur, maka secara alamiah hasrat keingintahuan mereka terpancing dan kemauan untuk berpartisipasi aktif meningkat. Dengan demikian, integrasi permainan edukatif tidak sekadar menjadi selingan rekreatif, melainkan berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menumbuhkan komitmen personal siswa terhadap proses pencapaian tujuan instruksional (Vygotsky, 1978; Piaget, 1972). Kolaborasi kedua pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membentuk sikap sosial yang positif seperti kerja sama, sportivitas, dan empati (Slavin, 2018). Paradigma pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran sesungguhnya telah lama digagas oleh para pemikir pendidikan. Bruner (1966) menegaskan bahwa dalam pendekatan yang berpusat pada siswa, proses konstruksi pengetahuan tidak terjadi melalui transfer informasi satu arah, melainkan tumbuh dari pengalaman reflektif individu ketika berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Implikasinya, setiap peserta didik didorong untuk secara aktif membangun pemahaman melalui eksplorasi, penemuan, dan pemaknaan terhadap realitas yang dihadapi. Mengacu pada kerangka berpikir tersebut, integrasi antara metode Problem Based Learning dengan elemen permainan edukatif diproyeksikan tidak hanya mentransmisikan fakta-fakta kognitif, tetapi juga mengembangkan kapasitas afektif dan keterampilan psikomotorik secara

simultan. Pendekatan holistik ini memungkinkan tercapainya pertumbuhan kompetensi yang utuh pada diri siswa. Lebih jauh lagi, kombinasi strategis ini membekali mereka dengan beragam kecakapan esensial yang dibutuhkan dalam navigasi kehidupan abad ke-21, seperti kemampuan kolaborasi, berpikir komputasional, adaptabilitas, serta literasi multidimensi yang relevan dengan tuntutan kontemporer.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan situasi empiris di lapangan, ditemukan sejumlah problematika krusial dalam pelaksanaan pembelajaran muatan ilmu pengetahuan alam dan sosial di jenjang sekolah dasar wilayah setempat. Problem pertama yang tampak dominan ialah belum optimalnya dorongan internal peserta didik untuk belajar. Indikasi tersebut termanifestasi melalui minimnya respons antusias ketika mengikuti kegiatan belajar-mengajar, yang berimplikasi pada rendahnya tingkat keaktifan mereka di dalam kelas. Problem kedua berkaitan dengan capaian akademik yang belum memuaskan. Data menunjukkan rata-rata nilai siswa masih berada di bawah ambang batas Ketuntasan Kriteria Tujuan Pembelajaran yang telah ditetapkan. Akar permasalahan ini diduga kuat bersumber dari pendekatan mengajar yang kurang variatif. Praktik pedagogis yang diterapkan masih didominasi oleh model ceramah berulang, tanpa adanya inovasi strategi yang mampu merangsang pemahaman konseptual secara komprehensif. Akibatnya, proses transfer ilmu berlangsung monoton dan gagal membangun konstruksi pengetahuan yang bermakna bagi peserta didik. Di sisi lain, pemanfaatan bahan ajar yang tersedia pun masih belum optimal, sehingga potensi sumber

belajar yang ada belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran yang bermakna. Semua faktor tersebut pada akhirnya berkontribusi pada rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas IV secara keseluruhan. Dengan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan ini, diharapkan penelitian yang dilakukan nantinya mampu memberikan solusi yang lebih terfokus untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, serta mendorong guru agar lebih inovatif dalam memilih metode dan memanfaatkan bahan ajar dalam pembelajaran IPAS.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan serangkaian observasi dan identifikasi permasalahan di lapangan, ditemukan sejumlah kompleksitas yang mewarnai pelaksanaan pembelajaran IPAS di lingkungan Sekolah Dasar Gugus Melinggih Kelod. Realitas empiris menunjukkan bahwa dimensi motivasional peserta didik berada pada titik yang memprihatinkan, diindikasikan oleh minimnya antusiasme dan keengganan berpartisipasi aktif selama proses transfer pengetahuan berlangsung. Lebih jauh, data kuantitatif mengenai capaian akademik turut memperkuat gambaran problematis tersebut. Rekapitulasi nilai menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum berhasil mencapai ambang batas minimal yang ditetapkan dalam Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk domain IPAS. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan antara target kurikuler dengan daya serap peserta didik. Faktor kontributif yang turut memperburuk situasi adalah praktik pedagogis yang monoton dan repetitif. Para pengajar masih terpaku pada rutinitas metode konvensional secara berulang, tanpa melakukan eksplorasi terhadap

pendekatan-pendekatan alternatif yang lebih variatif. Akibatnya, ruang bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan analitis dan mengkonstruksi pemahaman secara mandiri menjadi sangat terbatas. Implikasinya, proses konstruksi pengetahuan yang seharusnya tumbuh dari eksplorasi personal tidak berjalan secara optimal. Pemanfaatan bahan ajar yang tersedia pun masih tergolong kurang optimal, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara pasif dan monoton. Menyadari bahwa problematika dalam dunia pendidikan memiliki karakteristik multidimensi dan setiap dimensinya saling teranyam satu sama lain, peneliti mengakui adanya keterbatasan operasional terkait alokasi waktu, anggaran, serta kapasitas personal. Oleh karena itu, ruang lingkup investigasi ini perlu dipersempit agar kajian dapat dilakukan secara mendalam dan terukur. Dengan mempertimbangkan berbagai limitasi tersebut, maka konsentrasi utama studi ini diarahkan pada upaya mengoptimalkan capaian akademik siswa dalam mata pelajaran IPAS. Intervensi yang akan diujicobakan adalah implementasi model Problem Based Learning (PBL) yang diintegrasikan dengan elemen permainan bersifat edukatif. Adapun ranah yang menjadi titik tekan pengukuran adalah domain kognitif, mengingat aspek ini merupakan indikator paling fundamental untuk mengevaluasi kedalaman pemahaman peserta didik terhadap substansi materi. Melalui pengukuran pada aspek kognitif, dapat diketahui sejauh mana efektivitas pendekatan berbasis masalah dalam memfasilitasi proses internalisasi pengetahuan pasca pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji motivasi belajar siswa, karena motivasi merupakan faktor penting yang turut memengaruhi pencapaian hasil belajar. Berdasarkan pertimbangan tersebut, cakupan kajian

ini dipersempit menjadi tiga aspek fundamental yang saling berkelindan. Pertama, eksplorasi terhadap dampak penerapan pendekatan Problem Based Learning yang dikolaborasikan dengan media permainan berkarakter edukatif. Kedua, pengamatan terhadap fluktuasi dorongan internal peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketiga, evaluasi terhadap capaian kognitif bidang IPAS pada populasi siswa kelas IV yang tersebar di lingkungan Sekolah Dasar Gugus Melinggih Kelod. Dengan pembatasan yang lebih presisi ini, diharapkan penelitian mampu memotret secara jernih kontribusi strategi instruksional yang memadukan metode inovatif dengan elemen rekreasi intelektual. Temuan yang dihasilkan kelak diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi para praktisi pendidikan dalam merancang skenario pembelajaran yang lebih efektif. Pada akhirnya, upaya ini diorientasikan untuk menawarkan alternatif solutif dalam meningkatkan kualitas proses transfer pengetahuan IPAS di kawasan tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Permainan Edukatif terhadap motivasi belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus Melinggih Kelod?
2. Apakah terdapat pengaruh model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Permainan Edukatif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus Melinggih Kelod?
3. Apakah terdapat pengaruh simultan model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Permainan Edukatif terhadap motivasi dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus Melinggih Kelod?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Permainan Edukatif terhadap motivasi belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus Melinggih Kelod.
2. Untuk membuktikan pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Permainan Edukatif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus Melinggih Kelod.
3. Untuk membuktikan pengaruh simultan model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Permainan Edukatif terhadap motivasi dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus Melinggih Kelod.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Kontribusi teoretis dari investigasi ini terletak pada upaya memperkaya khazanah pedagogis, terutama yang berkaitan dengan pengembangan pendekatan instruksional berbasis masalah yang diintegrasikan dengan elemen rekreasi edukatif. Secara lebih spesifik, temuan penelitian diharapkan dapat memperluas cakrawala konseptual mengenai aplikasi metode Problem Based Learning dalam domain Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di jenjang pendidikan dasar. Melalui eksplorasi empiris ini, akan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme kolaborasi antara strategi pemecahan masalah dengan aktivitas bermain yang mendidik. Implikasinya, para akademisi dan praktisi pendidikan dapat menjadikan hasil studi ini sebagai pijakan untuk mengembangkan variasi

metodologis dalam menyampaikan konten IPAS. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menguji efektivitas suatu model, tetapi juga berkontribusi pada konstruksi pengetahuan baru tentang desain pembelajaran yang adaptif dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar.

2. Ekspektasi lain yang ingin diraih dari pelaksanaan studi ini adalah tersedianya data faktual yang memotret superioritas pendekatan pedagogis tertentu. Pendekatan dimaksud adalah kolaborasi antara metode pemecahan masalah dengan sisipan aktivitas rekreasi yang mengandung muatan pembelajaran. Data empiris yang terkumpul nantinya diharapkan mampu mengonfirmasi efektivitas strategi tersebut dalam meningkatkan kualitas proses transfer pengetahuan.
3. Luaran dari studi ini diproyeksikan dapat menambah bobot literatur akademik dalam disiplin pedagogik di jenjang persekolahan dasar. Kontribusi spesifik diarahkan pada pengembangan desain instruksional untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang lebih adaptif dan aplikatif. Dengan tersedianya ragam referensi baru, para peneliti selanjutnya memiliki pijakan yang lebih kokoh untuk mengeksplorasi strategi serupa dalam konteks yang lebih luas. Aspek penting lainnya adalah sumbangan pemikiran mengenai cara membangkitkan gairah intrinsik sekaligus mengoptimalkan capaian akademik peserta didik. Melalui dokumentasi sistematis atas proses dan hasil implementasi pendekatan berbasis masalah yang dipadukan dengan elemen permainan, penelitian ini menawarkan perspektif segar tentang bagaimana merancang pengalaman

belajar yang simultan mampu menggerakkan minat dan meningkatkan penguasaan kognitif.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Pada tataran praktis, eksistensi peserta didik menjadi pihak pertama yang merasakan dampak langsung dari intervensi pedagogis ini. Mereka akan menjalani proses pembelajaran dengan nuansa yang berbeda dari rutinitas sehari-hari, yaitu atmosfer yang sarat tantangan namun tetap menggembirakan. Setiap tahapan dalam skenario instruksional dirancang untuk memberi ruang eksplorasi yang luas, sehingga pengalaman yang diperoleh tidak mudah dilupakan. Kehadiran elemen permainan dalam kerangka pemecahan masalah memungkinkan siswa untuk membangun koneksi emosional dengan materi yang dipelajari. Mereka tidak sekadar menghafal fakta, tetapi diajak menyelami persoalan nyata yang membutuhkan analisis dan kreativitas. Proses ini secara alamiah mengasah kapasitas berpikir sekaligus menumbuhkan hasrat internal untuk terus menggali pengetahuan.
2. Para pendidik memperoleh manfaat signifikan dari temuan studi ini, terutama sebagai sumber inspirasi dalam mendesain strategi pengajaran yang lebih progresif. Dokumentasi lengkap mengenai implementasi kolaborasi antara metode pemecahan masalah dan elemen rekreasi edukatif dapat dijadikan rujukan praktis ketika mereka merancang skenario pembelajaran di masa mendatang. Implikasi lebih lanjut, guru diharapkan terdorong untuk keluar dari zona nyaman dan bereksperimen dengan berbagai pendekatan yang lebih variatif. Wawasan baru tentang

cara menciptakan iklim belajar yang kondusif namun tetap menantang akan memperkaya repertoar metodologis mereka.

3. Pada tataran kelembagaan, institusi pendidikan di lingkungan Gugus Melinggih Kelod akan memperoleh dampak positif dari pelaksanaan studi ini. Kontribusi utamanya terletak pada upaya peningkatan kualitas proses transfer pengetahuan bidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di jenjang persekolahan dasar. Dengan tersedianya data empiris mengenai efektivitas pendekatan tertentu, pihak manajemen sekolah memiliki landasan faktual untuk melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Lebih jauh lagi, temuan yang dihasilkan dapat diintegrasikan ke dalam perencanaan strategis pengembangan mutu akademik. Hasil penelitian ini berpotensi menjadi salah satu pijakan dalam merumuskan kebijakan internal yang mendorong inovasi pedagogis di seluruh lini mata pelajaran. Prinsip-prinsip keberhasilan yang teridentifikasi dari implementasi kolaborasi metode pemecahan masalah dan elemen permainan tidak hanya relevan untuk IPAS, melainkan juga dapat diadaptasi untuk domain studi lain yang memiliki karakteristik serupa.
4. Bagi kalangan akademisi dan para pengkaji ilmu pendidikan, dokumentasi sistematis dari studi ini menawarkan khazanah literatur yang dapat memperkaya wawasan keilmuan. Naskah lengkap mengenai implementasi pendekatan berbasis masalah yang dikolaborasikan dengan elemen rekreasi edukatif ini layak dijadikan bahan rujukan untuk eksplorasi teoretis maupun praktis di masa mendatang. Temuan-temuan yang terhimpun dalam penelitian ini membuka berbagai celah investigasi baru

yang menanti untuk dijelajahi. Para peneliti berikutnya dapat melakukan replikasi dengan konteks yang berbeda, modifikasi pada variabel tertentu, atau pengembangan instrumen yang lebih sensitif terhadap dinamika pembelajaran. Peluang untuk memperdalam aspek-aspek yang belum terungkap secara tuntas dalam studi ini menjadi undangan terbuka bagi kontribusi ilmiah selanjutnya.

5. Pada ranah supervisi pendidikan, para pengawas sekolah memperoleh manfaat strategis dari luaran studi ini. Materi yang terdokumentasi dapat diintegrasikan ke dalam program pembinaan profesional bagi tenaga pendidik sebagai upaya peningkatan kapasitas pedagogis. Temuan empiris mengenai efektivitas kolaborasi metode pemecahan masalah dengan elemen rekreasi edukatif menyediakan bukti konkret yang dapat digunakan saat memberikan masukan konstruktif kepada guru-guru binaan. Lebih spesifik lagi, rangkaian proses dan hasil implementasi pendekatan ini layak dipromosikan sebagai model praktik unggulan yang merepresentasikan semangat Kurikulum Merdeka. Para supervisor dapat menjadikannya rujukan ketika mendampingi guru dalam merancang skenario pembelajaran yang lebih progresif dan berorientasi pada keaktifan peserta didik. Dengan berpijak pada data faktual, arahan yang diberikan tidak lagi bersifat normatif, melainkan didasari bukti otentik tentang apa yang mungkin dicapai melalui inovasi metodologis.
6. Pada tataran birokrasi pendidikan, institusi Dinas Pendidikan memperoleh manfaat strategis dari luaran studi ini. Tersedianya potret faktual mengenai upaya peningkatan mutu pembelajaran di jenjang sekolah dasar, khususnya

dalam domain Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, menjadi input berharga bagi perencanaan kebijakan. Data empiris yang terhimpun menggambarkan secara utuh bagaimana intervensi pedagogis tertentu dapat mengubah dinamika kelas dan capaian akademik peserta didik. Temuan-temuan kunci dari implementasi kolaborasi metode pemecahan masalah dengan elemen rekreasi edukatif dapat dijadikan fondasi dalam merancang program pengembangan kapasitas tenaga pendidik. Materi pelatihan yang disusun berdasarkan bukti lapangan akan lebih relevan dan aplikatif dibandingkan dengan modul yang bersifat teoretis semata. Dengan demikian, kebijakan yang dirumuskan tidak lagi berdasarkan asumsi, melainkan berpijak pada realitas empiris yang terverifikasi.

